

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan Negara kepulauan terbesar di dunia dengan jumlah pulau lebih dari 17.500 buah di sepanjang ekuator dan lebih dari 360 juta hektar area laut. Terhampar diantara isothermal 20° LU/LS merupakan lokasi yang baik bagi pertumbuhan terumbu karang, rumput laut, dan keanekaragaman hayati termasuk Penyu laut (Limpus dan McLachlan, 1996 *dalam* Ario, dkk. 2016).

Adnyana & Hitipeuw (2009) melaporkan bahwa perairan Indonesia dikaruniai enam dari tujuh jenis penyu yang masih tersisa di bumi. Keenam jenis Penyu tersebut yakni Penyu Hijau (*Chelonia mydas*), Penyu Tempayan (*Caretta caretta*), Penyu Belimbing (*Dermochelys coriacea*), Penyu Lekang (*Lepidochelys olivacea*), Penyu Pipih (*Natator depressus*), dan Penyu Sisik (*Eretmochelys imbricata*).

Penyu sebagai salah satu keanekaragaman hayati dan merupakan salah satu fauna yang dilindungi karena populasinya yang terancam punah. Secara internasional, penyu masuk ke dalam daftar merah (*red list*) di IUCN (*International Union for Conservation of Nature and Natural Resources*) dan Appendix I CITES yang berarti bahwa keberadaannya di alam telah terancam punah, sehingga segala bentuk pemanfaatan dan peredarannya harus mendapat perhatian secara serius. Pemerintah Indonesia telah berusaha melindungi penyu dari kepunahan dengan menerbitkan Peraturan Pemerintah Nomor 7 tahun 1999 tentang Pengawetan Jenis - jenis tumbuhan dan satwa yang dilindungi (Direktorat

Konservasi dan Taman Nasional Laut, 2009). Penyu perlu dilindungi karena mereka adalah salah satu plasma nutfah dan kekayaan hayati bernilai tak terkira dari Indonesia dimana terdapat nilai-nilai simbolik yang merefleksikan peran ekologi, sosial, dan ekonomi yang bisa ditemukan di berbagai kelompok masyarakat pesisir Indonesia (Adnyana dan Hitipeuw, 2009 dalam Zakyah, 2016).

Penyu tidak ditemukan di semua perairan laut di Indonesia, melainkan hanya terdapat pada tempat-tempat tertentu. Salah satunya adalah di wilayah Provinsi Gorontalo yaitu di Pulau Popaya Kabupaten Gorontalo Utara. Selama ini informasi tentang perilaku dari Penyu yang ada di Pulau Popaya ini belum banyak diketahui termasuk perilaku bertelurnya.

Perilaku bertelur merupakan salah satu tahap dalam proses perkembangbiakan Penyu. Penyu bertelur dengan tingkah laku yang berbeda sesuai dengan spesies masing-masing, namun umumnya memiliki pola atau tahapan yang sama. Informasi tentang perilaku bertelur Penyu penting diketahui sebagai bahan pertimbangan dalam usaha pengelolaan konservasi Penyu, baik dari segi kesesuaian faktor fisik maupun biologi habitat peneluran Penyu (Direktorat Konservasi dan taman Nasional Laut, 2009).

Pulau Popaya adalah salah satu pulau yang termasuk dalam kawasan Cagar Alam Mas, Popaya dan Raja. Pulau tersebut hanya memiliki luas kurang lebih 1 hektar dan menjadi salah satu habitat serta tempat bertelurnya Penyu. Buhang (2015) melaporkan bahwa di Pulau Popaya terdapat 3 jenis Penyu yang sering bertelur di kawasan tersebut yaitu Penyu Hijau (*Chelonia mydas*), Penyu Tempayan (*Caretta caretta*), dan Penyu Sisik (*Eretmochelis imbricata*).

Berdasarkan hasil wawancara dengan petugas Balai Konservasi Sumber Daya Alam, Bapak Ismail Kulupani bahwa jenis Penyu yang paling banyak ditemukan bertelur di Cagar Alam Mas Popaya Raja Kabupaten Gorontalo Utara adalah Penyu Sisik, kemudian diikuti oleh Penyu Tempayan dan Penyu Hijau serta penangkarnya dilakukan hingga ratusan butir telur setiap kali Penyu bertelur.

Penelitian-penelitian yang terkait dengan populasi serta perilaku bertelur Penyu di Pulau Popaya Kawasan Cagar Alam Mas Popaya Raja Kabupaten Gorontalo Utara masih jarang dilakukan. Laporan hasil penelitian terkait populasi Penyu yang ditemukan oleh peneliti hanya yang dilakukan oleh Buhang (2015) yaitu tentang identifikasi jenis-jenis penyu di Pulau Popaya Kawasan Cagar Alam Mas Popaya Raja Kabupaten Gorontalo Utara. Berdasarkan fenomena tersebut dan dengan alasan penting untuk dapat mempertahankan keberadaan jenis-jenis Penyu yang ada sekarang serta untuk pengelolaan kawasan konservasi Penyu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Perilaku Bertelur Penyu Sisik (*Eretmochelys imbricate*) di Pulau Popaya Kawasan Cagar Alam Mas Popaya Raja Kabupaten Gorontalo Utara”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana perilaku bertelur Penyu di Pulau Popaya Kawasan Cagar Alam Mas Popaya Raja Kabupaten Gorontalo Utara?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku bertelur Penyu di Pulau Popaya Kawasan Cagar Alam Mas Popaya Raja Kabupaten Gorontalo Utara.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi khususnya tentang keberadaan Penyu serta perilaku bertelur penyu sisik saat melakukan aktivitas peneluran di Pulau Popaya sebagai Kawasan Cagar Alam Mas Popaya Raja Kabupaten Gorontalo Utara. Selain itu, beberapa manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Sebagai informasi awal dalam upaya konservasi populasi Penyu di Pulau Popaya Kawasan Cagar Alam Mas Popaya Raja Kabupaten Gorontalo Utara dan di seluruh pantai peneluran di Indonesia.
2. Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber referensi untuk penelitian selanjutnya.